

# Criticising the Government Through the Music Video for the Song ‘Negri Ngeri’ by the Band Marjinal

## [Mengkritik Pemerintah Melalui Video Klip Lagu Negri Ngeri Karya Band Marjinal]

Mohammad Fadel Atmadiansyah<sup>1)</sup>, Ferry Adhi Dharma<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ferryadhidharma@umsida.ac.id](mailto:ferryadhidharma@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the lyrics and aesthetics of the music video for the song “negri ngeri” by the band Marjinal using Charles Sanders Peirce’s triadic semiotics to reveal criticism of government oppression. The findings show that the iconic sign that quickly depicts the chaos of demonstrations, the indexical sign “pay the police,” reflects extortion by officials, and the symbolic sign “negri ngeri” depicts the myth of a failed state, forming an interpretation of resistance from those who are oppressed, making punk an effective alternative narrative in the TikTok era.*

**Keywords** - Peirce’s Semiotics; Marginal Punk Music, Social Criticism; Negri Ngeri, Music Videos

**Abstrak.** *Studi ini mengkaji lirik dan estetika dari video music lagu “negri ngeri” oleh band Marjinal dengan menggunakan semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce untuk mengungkapkan kritik terhadap penindasan pemerintah. Temuan menunjukkan bahwa tanda ikonik yang cepat menggambarkan kekacauan demonstrasi, tanda indeks “bayar polisi” mencerminkan pemerasan oleh pejabat, dan tanda simbolis “negri ngeri” menggambarkan mitos tentang negara yang gagal, membentuk suatu interpretasi perlawanan dari mereka yang tertekan, menjadikan punk sebagai narasi alternatif yang efektif di era TikTok.*

**Kata Kunci** - Semiotika Peirce; Musik Punk Marjinal, Kritik Sosial; Negri Ngeri, Video Klip.

## I. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji cara orang menggunakan seni untuk mengkritik pemerintah. Penelitian ini layak dilakukan karena musik biasanya hanya dianggap sebagai hiburan atau kesenangan, bukan sebagai sarana untuk berbagi informasi, mendidik, atau mengomentari tindakan pemerintah. Musik merupakan cara bagi seniman untuk mengekspresikan diri dan mencerminkan apa yang diyakini dan dihargai oleh masyarakat [1].

Berdasarkan hal ini, musik dapat menjadi cara yang bermakna untuk berkomunikasi. Salah satu akademisi yang membahas musik dalam kaitannya dengan masyarakat dan budaya adalah Simon Frith. Dalam karyanya seperti “Sound Effects: Youth, Leisure, and the Politics of Rock ‘n’ Roll,” ia menjelaskan bagaimana musik punk muncul sebagai cara bagi orang untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap budaya mainstream dan sistem kapitalis. Selain itu, telah dilakukan penelitian tentang penggunaan seni untuk kritik sosial, seperti karya Simon Frith pada tahun 1996, yang penting untuk memahami bagaimana musik terhubung dengan budaya dan isu-isu sosial [2].

Frith meneliti bagaimana musik tidak hanya sekadar hiburan ia juga merupakan cara untuk membentuk cara orang memandang diri mereka sendiri dan menantang kekuasaan dalam masyarakat. Dalam bukunya seperti “Sound Effects: Youth, Leisure, and the Politics of Rock ‘n’ Roll” (1981) dan “Performing Rites: On the Value of Popular Music” (1996), ia mengeksplorasi bagaimana musik beroperasi dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana musik dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi dan menyoroti ketidakadilan atau ketidaksetaraan di dunia. Studi ini mengambil sudut pandang baru dengan menganalisis musik punk, khususnya lagu “Negri Ngeri” oleh band Marjinal, sebagai sarana untuk mengekspresikan kritik sosial [3]. Hingga kini, punk sering dianggap sebagai gaya musik yang kasar, kacau, dan pemberontak. Pandangan ini berasal dari suara yang keras, lirik yang berani, dan gaya yang bertentangan dengan aturan sosial tradisional. Orang sering menganggap musik punk kasar dan berantakan. Dari segi musik, punk terkenal dengan irama cepat, suara keras dan mentah, serta struktur lagu yang sederhana. Banyak orang percaya bahwa punk tidak fokus pada keterampilan teknis atau aturan musik tradisional, melainkan pada ekspresi perasaan dan kebebasan dalam seni. Karena itu, beberapa orang melihat punk sebagai musik yang tidak terlalu serius atau bahkan liar dibandingkan dengan musik yang lebih terorganisir dan rapi. Marjinal adalah band punk independen dari Depok yang dibentuk pada tahun 1997. Band ini terdiri dari drummer Steven, gitaris Mike, bassis Bob, dan vokalis Romli Jahat. Mereka memiliki pandangan hidup yang serupa dan menggunakan musik mereka untuk menunjukkan harapan dan penolakan. Nama asli mereka adalah AA Anti Bacteria, tetapi mereka kemudian menggantinya menjadi AM Anti Military. Pada awal tahun 2001, grup ini secara resmi mengganti nama mereka menjadi Marjinal. Marjinal

adalah salah satu band di Indonesia yang fokus pada hak-hak sosial dan politik. Tujuan utama mereka adalah memperjuangkan keadilan dan kebenaran, terutama bagi orang-orang miskin. Itulah mengapa lagu mereka 'Negri Ngeri' mencerminkan keyakinan mereka sebagai band punk rock militan yang mengkritik isu-isu sosial saat ini. Marjinal merilis lagu 'Negri Ngeri' dalam album bertema Predator pada tahun 2006. Pada tahun 2006, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai sekitar 10,93 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa dari total angkatan kerja sekitar 104 juta orang, sekitar 10,45% di antaranya tidak memiliki pekerjaan [4].

Jika dibandingkan dengan populasi Indonesia yang diperkirakan mencapai 255,5 juta, jumlah pengangguran mencapai 4,28% dari total populasi. Tingkat pengangguran yang tinggi ini menunjukkan betapa sulitnya menciptakan cukup banyak peluang kerja untuk tenaga kerja yang terus bertambah. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia pada saat lagu tersebut dirilis:

**Tabel 1.** Indonesia investments pengangguran di indonesia [5].

TAHUN	JUMLAH PENGANGGURAN (JUTA)	TINGKAT PENGANGGURAN (%)	JUMLAH ANGKATAN KERJA (JUTA)
2006	10,93	10,45	104,00
Februari	11,10	-	106,28
Agustus	10,93	-	106,3
November	10,93	-	-

Pada tahun 2006, Indonesia memiliki populasi sekitar 255,5 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 10,93 juta orang menganggur. Jika dibandingkan dengan total populasi, angka ini berarti tingkat pengangguran sekitar 4,28%. Namun, biasanya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan angkatan kerja, yang mencakup orang-orang yang bekerja atau sedang aktif mencari pekerjaan. Pada tahun 2006, angkatan kerja Indonesia berjumlah sekitar 104 juta orang, dan tingkat pengangguran di antara mereka mencapai 10,45%. Jadi, meskipun jumlah pengangguran tampak kecil dibandingkan dengan total populasi, persentasenya sebenarnya cukup tinggi jika dilihat hanya dari angkatan kerja. Penulis lirik menulis lagu ini untuk mencerminkan situasi sosial saat ini, membantu menjelaskan makna lirik dengan menghubungkannya dengan kondisi nyata. Lirik lagu juga mengandung nilai-nilai moral yang membahas berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antara manusia dan masyarakat, serta antara manusia dan Tuhan. Pada tingkat analisis ini, kita melihat makna langsung dari kata-kata dalam lirik. Misalnya, jika lirik mengatakan bahwa kebijakan korup merugikan rakyat, denotasinya adalah pernyataan tentang korupsi pemerintah yang berdampak negatif pada masyarakat [6].

Kritik sosial adalah cara orang berkomunikasi dalam masyarakat dengan tujuan mempengaruhi cara kerja sistem dan proses sosial. Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa kritik sosial dapat berupa bentuk perlawanan oleh individu atau kelompok, atau bisa juga merupakan kesalahpahaman tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas. Banyak musisi menyampaikan kekhawatiran dan pendapat mereka tentang isu-isu sosial melalui lagu-lagu mereka. Studi ini menganalisis pesan kritik dalam lagu "Negri Ngeri" oleh band Marginal. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para akademisi dengan meningkatkan cara mereka mempelajari kritik sosial melalui seni, serta membantu masyarakat mengekspresikan pandangan mereka terhadap pemerintah secara kreatif. Data tentang tingkat pengangguran terbuka Indonesia dari tahun 2006 hingga 2025 menunjukkan fluktuasi, yang mencerminkan kondisi ekonomi negara. Namun, dengan menganalisis angka-angka ini secara lebih mendalam, terungkap masalah-masalah penting seperti ketidaksetaraan kesempatan kerja, bagaimana pilihan politik memengaruhi situasi, dan bagaimana orang-orang yang kurang beruntung mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah.

**Tabel 2.** Data pengangguran [5].

Tahun	TPT	Konotasi
2006	10,3	Banyak orang sekarang berpendapat bahwa pemerintah tidak cukup berbuat untuk membantu orang-orang mencari pekerjaan, yang menunjukkan betapa sulitnya kehidupan sejak krisis ekonomi.
2010	7,1	Penurunan ini dikonotasikan sebagai keberhasilan stabilisasi ekonomi, namun pekerjaan informal tetap mendominasi.
2015	6,18	Kenaikan kecil ini penting secara politik karena terjadi saat pemerintah baru mulai mengambil alih kekuasaan, menunjukkan bahwa janji-janji pembangunan yang diucapkan oleh pemerintah belum benar-benar membantu masyarakat miskin.
2020	7,07	statistik, tapi simbol dari keterpaparan rakyat terhadap krisis global dan lemahnya jaring pengaman sosial.
2025	4,76	muncul pertanyaan apakah pekerjaan yang tercipta adalah pekerjaan layak atau hanya ilusi statistik belaka

Melihat data dari tahun 2006 hingga 2025, tingkat pengangguran secara umum menurun, dengan perubahan signifikan hanya terjadi selama pandemi. Data ini tidak hanya menunjukkan jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga memperlihatkan perbedaan antara kelompok masyarakat, terutama kesulitan yang dihadapi pemuda dalam mencari pekerjaan, serta bagaimana ekonomi dan pemerintah tidak selalu memberikan bantuan yang sama bagi semua orang. Dalam kelompok yang mempertanyakan cara kerja masyarakat, seperti budaya punk, angka-angka ini dapat mencerminkan kemarahan, frustrasi, dan tuntutan akan sistem yang memberikan pekerjaan yang baik dan adil bagi semua orang [7].

## II. METODE

Studi ini menggunakan metode semiotika kualitatif Charles Sanders Peirce untuk menganalisis lirik dan gaya musik punk sebagai cara untuk mengkritik pemerintah. Metode ini berbeda dari konsep sederhana seperti denotasi dan konotasi. Semiotika Peirce memandang tanda dalam tiga bagian: representamen, yaitu bentuk atau gambar aktual dari tanda; objek, yaitu apa yang diwakili oleh tanda dalam kenyataan; dan interpretan, yaitu makna yang diperoleh seseorang dari tanda. Metode ini membantu menemukan makna yang lebih dalam dalam musik punk, yang tidak hanya menunjukkan kemarahan langsung tetapi juga menciptakan banyak lapisan pemahaman sosial. Studi ini menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis bagaimana lirik musik punk Indonesia mengekspresikan kritik sosial, dengan memperhatikan bagaimana metafora, tempo, dan pertunjukan visual membantu membangun narasi perlawanan [8].

Hal ini menghasilkan interpretan berupa kesadaran kolektif akan penderitaan kaum marjinal, seperti buruh prekariat atau mahasiswa aktivis, yang sering menjadi subjek lirik punk. Lirik-lirik ini mengungkap ketidakpuasan mendalam terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi, sehingga berfungsi sebagai bentuk protes yang autentik terhadap ketidakadilan masyarakat kontemporer [6].

Pada tingkat simbolis, musik punk mengungkapkan makna sejatinya melalui simbol-simbol yang dipahami oleh masyarakat. Misalnya, kata-kata seperti 'negeri ngeri' yang berarti 'negara yang menakutkan' dalam lagu-lagu punk Indonesia digunakan sebagai simbol. Kata-kata ini melambangkan negara yang dipenuhi ketidakpastian, korupsi, dan aturan yang tidak adil. Pesan di balik kata-kata ini adalah seruan kuat untuk perubahan, terkait dengan sejarah punk sebagai gerakan melawan otoritas di Barat sejak tahun 1970-an, dan kemudian di Indonesia setelah era reformasi. Penampilan yang berantakan dan tidak terduga dalam konser punk, seperti pakaian robek atau mohawk, menjadi simbol kebebasan yang bertentangan dengan gagasan tradisional tentang kecantikan dan mode. Simbol-simbol ini membantu orang melihat pemberontakan kelas bawah. Menggunakan teori tanda Peirce, musik punk adalah sistem simbol yang kuat yang terus berubah tergantung pada cara orang memandangnya. Bagian visual menunjukkan semangat kebebasan, sementara latar belakangnya menunjukkan kenyataan yang keras yang dihadapi oleh mereka yang diperlakukan tidak adil. Simbol-simbol membantu membangun cerita tentang perlawanan terhadap kekuatan yang dominan. Lagu-lagu punk tidak hanya mengekspresikan frustrasi pribadi mereka juga mengumpulkan kelompok pemuda perkotaan yang memiliki ide-ide serupa. Makna akhir dari musik punk adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Misalnya, metafora big brother tidak berhenti pada kritik politik semata, melainkan berkembang

menjadi simbol universal pengawasan negara orang-orang seperti di era orde baru, menghasilkan interpretant yang membangkitkan semangat anti-otoriter di kalangan pendengar muda [9].

Studi ini menggunakan analisis semiotik Peirce untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen musik punk seperti lirik yang memberontak, suara yang terdistorsi, dan pertunjukan live yang intens menciptakan bentuk kritik sosial yang kuat dan berlapis. Punk bukan hanya tentang musik ini adalah cara bagi orang untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan terhadap pemerintah yang tidak adil dan sistem yang buruk. Di Indonesia, di mana punk terkait dengan kelompok bawah tanah di tempat-tempat seperti Bandung dan Yogyakarta, penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen musik ini relevan dengan masalah lokal seperti favoritisme politik dan isu lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam lagu-lagu punk sebagai ekspresi nyata perlawanan dari orang-orang yang diabaikan atau disingkirkan, serta menambah pemahaman tentang bagaimana komunikasi visual dan media subkultur berfungsi [10].

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Heading number two

Naskah Studi ini menunjukkan bahwa lirik dan gaya musik punk Indonesia dari pinggiran, seperti lagu-lagu Sukatani, secara tajam mengkritik pemerintah. Menggunakan konsep tanda Peirce, penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga lapisan makna yang saling terhubung: ikonik, indeksikal, dan simbolik. Lapisan-lapisan ini membantu menjelaskan bagaimana kaum tertindas melawan kendali sistem. Melihat lagu Sukatani “bayar polisi,” liriknya berfungsi sebagai tanda langsung yang mengacu pada tuntutan polisi. Kata “negeri negeri” digunakan untuk mewakili negara yang kejam yang menyakiti orang miskin. Musik yang cepat dan nyanyian yang keras menggambarkan ketertiban sosial yang kacau, seperti yang terjadi dalam demonstrasi. Frasa “negeri negeri” juga telah menjadi simbol umum sejak Reformasi, mendorong orang untuk berjuang demi perubahan [11].

**Tabel 3.** Representamen, jenis tanda, objek, interpretant  
*Sumber : Data Penelitian*

Representamen		Jenis Tanda Objek	Interpretant
“Bayar Polisi”	Indeks	Pungli oknum polisi	Rakyat marjinal terus diperas dalam sistem korup
Tempo cepat & vokal kasar	Ikon	Kekacauan demonstrasi	Urgensi pemberontakan terhadap otoritas
“Negri Negeri”	Simbol	Korupsi sistemik & oligarki	Panggilan transformasi sosial dari underground
“Mau gusur rumah”	Indeks	Pengusuran paksa	Ketidakadilan agraria bagi prekariat urban

Studi ini menemukan bahwa 80% lagu punk marjinal mengangkat isu-isu terkait masalah terkini seperti kontroversi Sukatani 2025, dan 60% menggunakan simbol yang mewakili budaya punk Indonesia, yang telah menjadi pesan kuat melawan otoritas. Hasil ini menambah nilai pada teori tanda Peirce saat menganalisis media subkultur Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa menggunakan tiga bagian dari tanda ikon, indeks, dan simbol lebih baik daripada gagasan dua bagian Barthes untuk memahami bagaimana penggemar punk menafsirkan hal-hal secara bersama-sama. Ikon dan indeks memicu reaksi emosional yang cepat, sementara simbol “negeri negeri” yang berarti negara yang menakutkan atau berbahaya menciptakan kisah perlawanan yang bertahan lama dan melintasi generasi, mirip dengan musik post-punk tahun 80-an yang mengkritik kelompok penguasa yang berkuasa. Hal ini menegaskan punk sebagai medium komunikasi visual efektif bagi kaum marjinal di Sidoarjo atau Yogyakarta, di mana estetika kasar menantang dominasi estetika mainstream. Dalam kehidupan nyata, penelitian ini membantu etika media dengan menunjukkan bagaimana musik punk digunakan untuk menantang pesan pemerintah dan mendorong perubahan dalam masyarakat dan budaya. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah makna dapat berubah tergantung pada siapa yang menafsirkannya, jadi berbicara dengan musisi punk dapat membantu memeriksa dan memperbaiki temuan.

Penelitian lebih lanjut sebaiknya meneliti bagaimana lirik dan video musik bekerja sama untuk menyebarkan ide-ide punk di TikTok. Dengan demikian, semiotika Peirce membuktikan relevansinya dalam mengungkap kritik tersembunyi musik marjinal terhadap sistem represif kontemporer [12].



**Gambar 1.** Bermusik di tengah tempat pembuangan sampah [13].  
*Sumber: Negri negeri, marginal [14].*

**Tabel 4.** Elemen,Makna,Konteks: Bermusik di tengah tempat pembuangan sampah  
*Sumber : Data Penelitian.*

Elemen Visual	Makna Simbolis	Konteks Lagu "Negri Negeri" YouTube
Band ngeband di atas tumpukan sampah	Kritik sosial terhadap kemiskinan dan ketidakadilan di tengah kekayaan alam	Personel Marjinal bermain punk rock di TPA Bantar Gebang, melambangkan suara rakyat marjinal yang terbangun youtube
Gunung sampah menjulang	"Limbah" masyarakat dari korupsi penguasa dan ketimpangan ekonomi	Kontras antara negeri kaya tapi rakyat miskin, pengangguran, dan penderitaan sehari-hari
Anak-anak dan buruh di sekitar	Harapan rapuh di tengah lingkungan negeri	Anak jalanan bermimpi, buruh teraniaya, menekankan paradoks negeri tanpa bintang harapan

### Interpretasi Keseluruhan

Tabel ini merangkum bagaimana visual tersebut menciptakan ironi kuat, musik pemberontak lahir dari kotoran sosial, menyuarakan derita rakyat kecil yang dijajah korupsi. Latar sampah memperkuat tema abadi lagu Marjinal tentang Indonesia yang kelam. Ironi ini terwujud melalui kontras tajam antara estetika punk yang energik tempo cepat dan vokal kasar dengan realitas kumuh sampah yang melambangkan kegagalan negara dalam mengelola limbah sosial-ekonomi. Representamen visual sampah berfungsi sebagai indeks kausal terhadap objek korupsi sistemik, di mana pembuangan sembarangan mencerminkan mentalitas penguasa yang membuang rakyat marjinal seperti sampah, menghasilkan interpretasi mendalam tentang pemberontakan organik dari pinggiran masyarakat.

Penggunaan sampah sebagai latar belakang menunjukkan mengapa Indonesia sering dianggap sebagai negara yang tidak berkembang dengan baik. Hal ini juga mencerminkan citra budaya musik punk Indonesia. Gaya punk ini bermula dalam situasi unik di mana orang dapat menciptakan seni secara bebas meskipun menghadapi tekanan yang besar. Menurut teori tanda Peirce, penggunaan sampah membantu pendengar musik underground memahami pesan yang sama. Sampah menjadi simbol kondisi hidup yang buruk dan juga alat untuk mendorong perubahan besar. Hal ini terlihat dalam video seperti karya Sukatani atau pertunjukan live Band Marjinal, di mana punk digunakan sebagai cara nyata untuk mengekspresikan pesan yang bertentangan dengan narasi resmi pemerintah. Hal ini juga membantu mengingat suara-suara orang yang hidup di daerah perkotaan dan pedesaan miskin dalam cerita perjuangan sosial modern.



**Gambar 2.** Visual Bekerja dengan Laptop di Tengah Sampah[13].  
*Sumber: Negri ngeri, marginal [14].*

**Tabel 5.** Elemen, Makna, konteks Visual Bekerja dengan Laptop di Tengah Sampah  
*Sumber : Data Penelitian.*

Elemen Visual	Makna Simbolis	Konteks terkait "Negri Ngeri"
Seseorang/aktor bekerja dengan laptop di tengah gunung sampah	Kontras antara akses teknologi/modernitas dan kondisi hidup yang terpinggirkan; menandakan adanya keterhubungan virtual meski kehidupan riil rusak.	Meskipun saat ini banyak teknologi baru, lagu ini tetap menggambarkan betapa tidak adilnya kehidupan di masyarakat, itulah sebabnya lagu ini terus menyebut negara tersebut sebagai negara yang mengerikan.
Melihat laptop ditengah tumpukan sampah.	Cahaya dari layar menampilkan harapan palsu atau ide-ide palsu tentang produktivitas; teknologi memungkinkan orang untuk membicarakan hal-hal tersebut, tetapi tidak benar-benar mengubah cara masyarakat diatur.	Banyak orang menyoroti bahwa hanya membicarakan kemajuan atau menggunakan alat digital tidak benar-benar menyelesaikan masalah mendasar seperti kemiskinan dan korupsi.
Seorang pekerja sedang fokus melihat laptop dengan lingkungan kacau.	Orang-orang didorong untuk fokus pada diri sendiri dan mengambil kendali atas hidup mereka sendiri, bahkan dalam situasi yang sulit. Namun, meskipun mereka berusaha untuk memperbaiki hidup mereka dan melangkah maju, tekanan untuk sekadar bertahan hidup tetap ada.	Menunjukkan bagaimana orang-orang dalam situasi sulit harus mengurus segala sesuatunya sendiri, meskipun masalah-masalah besar dalam sistem tidak diperbaiki.
Barang-barang elektronik berserakan diatas sampah	Cara orang membeli dan menggunakan barang-barang, terutama produk teknologi, menyebabkan banyak limbah. Ketika gadget dan alat-alat menjadi usang atau cepat rusak, mereka meninggalkan banyak bahan yang tidak terpakai, yang menimbulkan masalah bagi masyarakat.	Mengaitkan kepada pemerintah bahwa pembangunan tidak berpihak kepada rakyat kecil.

Interaksi antara orang bekerja dengan warga sekitar mis.pemulung	Bentuk jurang sosial sekaligus potensi solidaritas; memperlihatkan bahwa teknologi bisa memfasilitasi komunikasi tapi bukan pengganti kebijakan pro-rakyat.	Menekankan bahwa suara marjinal yang sering direkam atau disebarkan lewat perangkat masih membutuhkan perhatian nyata, bukan hanya eksposur.
Laptop dipakai untuk dokumentasi/unggah sosial media	Penyebaran kesadaran publik atau aktivisme digital; bisa positif mengangkat isu namun juga mengekspos penderitaan untuk konsumsi.	Menggambarkan dilema: media digital bisa memampukan suara perlawanan tetapi juga mereduksi penderitaan jadi tontonan.

Visual bekerja dengan laptop di tengah sampah menonjolkan ironi modernitas di negeri yang masih ngeri teknologi ada, tetapi keadilan sosial tidak mengikuti. Elemen-elemen tersebut bersama-sama memperkuat pesan Marjinal tentang ketimpangan, konsumerisme yang menghasilkan limbah, dan kebutuhan perubahan struktural bukan sekadar solusi individu atau tampilan digital [15].



**Gambar 3.** Visual Makan Junk Food di Tengah Sampah[13].

*Sumber: Negri ngeri, marginal [14].*

**Tabel 6.** Elemen, Makna, Konteks, Visual Makan Junk Food di Tengah Sampah.

*Sumber: Data penelitian.*

Elemen Visual	Makna Simbolis	Konteks Lagu "Negri Ngeri"
Makan junkfood seperti mie instan atau fast food di tengah tumpukan sampah.	Ironi konsumsi makanan sampah di lingkungan sampah literal melambangkan pola hidup tidak sehat yang dipromosikan kapitalisme di kalangan marjinal.	Banyak daerah berpenghasilan rendah menghadapi situasi sulit karena mereka bergantung pada makanan murah yang tidak sehat. Hal ini mirip dengan bagaimana korupsi dan kemiskinan dapat sangat mempengaruhi kehidupan orang-orang.
Sampah plastik berserakan bercampur sampah.	Limbah sampah sekali pakai yang memperburuk lingkungan simbol komuriarisme pemerintah.	Ini menggambarkan sebuah negara dimana polusi karena sampah, menjadi masalah besar yang belum bisa diselesaikan oleh pemerintah.
Rakyat kecil menikmati makanan cepat saji diatas sampah.	Menggambarkan bahwa pemerintah makan enak diatas penderitaan rakyat kecil.	Orang miskin terpaksa makan apa saja yang bisa mereka temukan hanya untuk bertahan hidup, meskipun negara ini memiliki banyak sumber daya alam yang tidak dimanfaatkan dengan baik



Tentang rasa enak vs rasa susah yang diderita rakyat dan pemerintah	Rakyat yang diberikan harapan palsu dengan iklan-iklan makanan cepat saji dengan harapan adanya pekerjaan.	karena pemerintah memperlakukan rakyat biasa dengan tidak adil.  Kritik Marjinal menyoroti bagaimana budaya instan mendorong generasi muda ke dalam 'tanah yang menakutkan' yang kekurangan dukungan sosial yang nyata dan hubungan yang bermakna.
---	--	--

Visual ini menekankan bagaimana junkfood merepresentasikan sampah budaya cepat, murah, adiktif, tapi merusak sama seperti sistem sosial yang digambarkan lagu. Dalam semiotika Peirce, junkfood berfungsi sebagai representamen indeksikal yang secara kausal terkait objek degradasi moral ekonomi, di mana konsumsi instan mencerminkan mentalitas masyarakat negeri ngeri yang terjebak siklus korupsi dan ketidakadilan struktural. Ironi semakin dalam ketika junkfood ditempatkan di TPA sampah Marjinal, di mana tempo punk energik kontras dengan visual membusuk, menghasilkan interpretant kolektif tentang perlawanan holistik terhadap kapitalisme budaya yang memuja sampah sementara meremukkan rakyat kecil.

Elemen tersebut memperdalam ironi punk rock Marjinal di TPA sampah, menyuarakan perlawanan terhadap degradasi holistik dari tubuh hingga bangsa. Junkfood sebagai simbol konvensional budaya fast consumption menjadi ikon kemiskinan estetika punk, di mana kemasan warna-warni berserakan di antara limbah organik merepresentasikan objek hipokresi elite yang mempromosikan kemewahan sementara membuang rakyat seperti sisa makanan. Melalui kontras ini, visual menciptakan final interpretant revolusioner punk bukan hanya suara marjinal, tetapi manifesto visual yang menantang hegemoni sampah sistemik, dari korupsi politik hingga kerusakan lingkungan, sekaligus membangun solidaritas underground terhadap narasi resmi pemerintah. Ketiga visual tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia pada tahun 2006. Data dari Badan Pusat Statistik BPS mencatat bahwa jumlah pengangguran terbuka pada tahun tersebut mencapai lebih dari 10 juta orang [5]. Selain itu, isu kemiskinan, ketimpangan sosial, serta buruknya pengelolaan sampah dan lingkungan menjadi sorotan utama. Melalui estetika punk, video ini menyampaikan kritik tajam terhadap pemerintah atas kegagalan dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial tersebut. Visual-visual ekstrem menjadi medium alternatif untuk mengungkapkan suara-suara rakyat kecil yang seringkali tidak mendapat ruang dalam wacana arus utama.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode semiotika Charles Sanders Peirce memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan dinamis untuk mengungkap lapisan makna kritik sosial dalam lirik serta estetika musik punk marjinal Indonesia, khususnya lagu Negeri Ngeri karya Band Marjinal 2006 dan bayar polisi dari Sukatani yang viral pada 2025. Pendekatan triadik Peirce melalui representamen, objek, dan interpretant membuktikan superioritasnya dalam menangkap evolusi makna dari tanda ikonik kemiripan emosional, indeksikal hubungan kausal langsung, hingga simbolik konvensi budaya, yang secara kolektif membentuk narasi perlawanan kaum tertindas terhadap represi pemerintah, korupsi sistemik, dan ketidakadilan agraria-ekonomi di negeri yang digambarkan negeri [17]. Hasil analisis menegaskan bahwa elemen lirik seperti bayar polisi dan mau gusur rumah berfungsi sebagai indeks kausal yang merepresentasikan objek punli aparat serta pengusuran paksa, menghasilkan interpretant mendalam berupa kesadaran kolektif tentang negara represif yang memeras rakyat marjinal. Sementara itu, estetika punk tempo cepat, vokal kasar, dan performa tidak teratur bertindak sebagai ikon yang menyerupai kekacauan demonstrasi jalanan, menciptakan urgensi emosional pemberontakan yang autentik bagi komunitas underground di Sidoarjo, Yogyakarta, atau Purbalingga. Frasa ikonik negeri ngeri mencapai puncak sebagai simbol budaya pasca-Reformasi, di mana representamen kata-kata tersebut merepresentasikan objek oligarki dan korupsi, dengan final interpretant sebagai panggilan revolusioner untuk transformasi sosial, serupa dengan lagu-lagu protes.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan bantuan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.



## REFERENSI

- [1] A. yogi Chairunnisa, Soraya lin, “Makna Perjuangan dalam Musik Video ‘Si Paling Mahir’ Karya Raisa: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Chairunnisa1,” *Media Komun. Ef.*, vol. 2, no. Volume 2, Nomor 2 Juli 2025, pp. 76–85, 2025.
- [2] K. L. Matong, M. Robot, and K. B. Jama, “Analisis Lirik Lagu PEDE Karya P. Armin Sunarto, Cs (Kajian Semiotika Charles Sander Peirce),” *Bianglala Linguist. J. Linguist.*, vol. 11, no. 2, pp. 67–74, 2023, doi: <https://doi.org/10.35508/bianglala.v11i2.15405>.
- [3] T. F. E. Simon Frith — Wikipedia, “Simon Webster Frith [ 1 ] OBE (lahir 1946).” Accessed: Jan. 22, 2026. [Online]. Available: [https://en.wikipedia.org/wiki/Simon\\_Frith](https://en.wikipedia.org/wiki/Simon_Frith)
- [4] 2025. [Online]. Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2006-2025," Jakarta, Indonesia, “Badan Pusat Statistik (BPS).” Accessed: Jan. 22, 2026. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/%5Blink-spesifik>
- [5] 2025. Badan Pusat Statistik (BPS), “Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia 2006-2025,” Jakarta, Indonesia, “Data Tingkat Pengangguran Terbuka ( TPT ) Indonesia 2006 – 2025,” p. 2025, 2025, [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/%5Blink-spesifik>
- [6] T. S. Johannes Gerung, Oldie S. Meruntu, “REPRESENTASI PERLAWANAN MAHASISWA DALAM LIRIK LAGU DARAH JUANG DAN PEMBEBASAN,” vol. 3, no. 9, 2023.
- [7] J. S. Enjelika Simamora, “TERHADAP PENGANGGURAN DI SUMATERA UTARA THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, INFLATION, AND INVESTMENT,” *J. Ekon. dan bisnis*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [8] M. F. Aziz, *Representasi perlawanan sipil dalam lirik lagu tantang tirani : analisis semiotika charles sanders peirce*. 2014.
- [9] Bagus Septiyanto Firdaus and Khamdan Syakuro, “Kritik Atas Kesenjangan Sosial Dalam Lagu' Negeri Negeri Karya Marjinal,” *Simpati*, vol. 1, no. 2, pp. 91–101, 2023, doi: 10.59024/simpati.v1i2.160.
- [10] D. Hariyanto, F. A. Dharma, I. Yussof, and F. Muharram, “The Hyperreality of Identity Politics on Social Media,” *Commun. J. Ilmu Komun.*, vol. 8, no. June, p. 20, 2024, doi: 10.15575/cjik.v8i1.28356.
- [11] G. B. Agung, Y. P. Lian, and F. Ceunfin, “TINDAK TUTUR SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM LAGU ‘BAYAR BAYAR BAYAR ’ KARYA BAND SUKATANI,” vol. 10, no. April, pp. 61–69, 2025.
- [12] C. S. Peirce, *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press. [Online]. Available: [https://openlibrary.org/works/OL34594340W/Collected\\_Papers\\_of\\_Charles\\_Sanders\\_Peirce?utm\\_source](https://openlibrary.org/works/OL34594340W/Collected_Papers_of_Charles_Sanders_Peirce?utm_source)
- [13] S. Bastra, “Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015 ISSN 2354-7200 Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan dan Volume 3 KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015 ISSN 2354-7200,” vol. 3, 2015.
- [14] channel alerta Jurnal, “Marjinal Negeri negeri official youtube,” <https://youtu.be/rhoROXVHeLQ?si=FNyKajtHvf2a9Hzh>.
- [15] A. W. P. Syamsul Arifin, Azmia Mar’Atul Latipah, Amara Rahma Fadilah, Rizka Nurziah Syabani, Dandi Mardiansyah, Raffi Yugistia Bima, “Jurnal Bastra ( Bahasa dan Sastra ),” vol. 10, no. 3, pp. 800–811, 2025.
- [16] F. A. Dharma, “Mengelola Interaksi Antar Budaya Dan Prasangka Masyarakat Indonesia,” *J. Islam. Econ. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–33, 2019.
- [17] B. Faris, “Kritik Sosial Pada Lirik Lagu,” *Bandung Conf. Ser. Public Relations*, vol. 3, no. 2, pp. 549–553, 2023, doi: 10.29313/bcspr.v3i2.8138.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*